

# IDENTIFIKASI PENYEBAB PRESTASI BELAJAR RENDAH SISWA KELAS IV SDN

## IDENTIFICATION CAUSE OF UNDERACHIEVER OF 4TH GRADE ELEMENTARY STUDENT

Oleh: Yulia Nur Rahmawati, PGSD/PSD, 13108241087@student.uny.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal penyebab prestasi belajar rendah siswa kelas IV di SD N 1 Sedayu Kabupaten Bantul. Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan kualitatif metode studi kasus. Subjek penelitian ini adalah satu siswa kelas IV. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data di analisis menggunakan langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor penyebab prestasi belajar rendah pada siswa kelas IV di SDN 1 Sedayu Kabupaten Bantul adalah motivasi dan lingkungan keluarga.

Kata kunci: *Prestasi belajar rendah, faktor penyebab, siswa kelas IV*

### Abstract

*This research aimat determining the internal and eksternal factor that cause underachiever 4<sup>th</sup> grade student in SDN 1 Sedayu Bantul region. This research using qualitative approach with case study method. Subject of this research was one of 4<sup>th</sup> grade student. Data collection technique used, interview, observation, and documentation. Analysis data used reduction step, data presentation, and conclusion. Data validity test used triangulation technique and source. The result of this research show the factor that cause underachiever in 4<sup>th</sup> student in SDN 1 Sedayu Bantul region are motivation and family envirointment.*

*Key word: underachiever, causes of factor, 4<sup>th</sup> grade*

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan generasi yang berkualitas. Melalui pendidikan manusia dapat berubah menjadi manusia yang berbudi luhur dan berakhlak mulia. Pendidikan memiliki banyak aspek penting yang sangat dibutuhkan oleh manusia, salah satunya adalah menjadikan manusia yang memiliki pengetahuan luas. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu mencetak generasi yang diharapkan oleh masyarakat, baik masyarakat sempit maupun masyarakat luas.

Pendidikan bisa didapatkan di rumah dan di sekolah. Pendidikan di rumah merupakan pendidikan awal yang didapatkan oleh anak, sebab anak memulai kehidupannya di rumah. Pelajaran yang anak terima di rumah merupakan pelajaran-pelajaran mendasar tentang bagaimana sebaiknya anak menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Sedangkan pendidikan yang didapatkan di sekolah lebih cenderung mengarah kepada perkembangan kognitif anak walaupun pendidikan saat ini sedang berusaha untuk menyeimbangkan antara perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara bersamaan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat mengukur keberhasilan suatu pendidikan diukur dengan prestasi belajar siswa yang tinggi.

Menurut Siswoyo (2013: 1) pendidikan sebagai usaha sadar bagi pengembangan masyarakat yang mendasar pada landasan-landasan tertentu dengan kata lain pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia. Sebagai usaha bahwa pendidikan merupakan upaya untuk memanusiakan manusia yaitu pendidikan memiliki tujuan. Tujuan pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. M.J.

Lavengeveld (Siswoyo, 2013: 1) mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan bahwa ada enam macam tujuan pendidikan, yaitu (1) tujuan umum, total atau akhir, (2) tujuan khusus, (3) tujuan tak lengkap, (4) tujuan sementara, (5) tujuan intermedier, dan (6) tujuan insidental.

Belajar adalah serangkaian usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik (Djamarah, 2011: 13). Berdasarkan pendapat mengenai pengertian belajar tersebut, maka dapat dipastikan bahwa belajar merupakan kegiatan atau usaha yang dilakukan untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang terjadi secara sadar. Selain itu, perubahan dalam belajar memiliki tujuan, terarah, dan tidak bersifat sementara. Seseorang dikatakan telah belajar apabila seseorang tersebut sudah mengalami perubahan pada dirinya, contohnya seseorang yang tidak bisa membaca menjadi bisa membaca atau seseorang yang tidak bisa berhitung menjadi bisa berhitung, dan masih banyak lagi hal-hal yang dihasilkan dari belajar.

Menurut Thalib dalam jurnalnya (2013: 387) mengemukakan pendapatnya tentang prestasi belajar merupakan hasil usaha belajar siswa pada bidang akademik di sekolah dalam jangka waktu tertentu (biasanya satu semester) yang kemudian dicatat dalam bukti laporan. Laporan tersebut akan diterima oleh orang tua, sehingga orang tua akan mengetahui kemampuan anak dalam mengikuti setiap pelajaran disekolah.

Pada fakta yang ditemukan di lapangan, masih ada beberapa siswa yang masih memiliki prestasi belajar yang rendah walaupun jumlah

siswa yang memiliki prestasi rendah tidak banyak. Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2016 yang dilakukan di kelas 4 SD N 1 Sedayu Kabupaten Bantul ada beberapa masalah yang ditemukan di dalam kelas, yaitu adanya siswa yang belum lancar membaca dan berhitung. Hal ini ditemukan ketika pelaksanaan kegiatan membaca rutin yang dilaksanakan setiap pagi sebelum kegiatan pembelajaran berlangsung. Ketika pendampingan kegiatan membaca tersebut, ada beberapa siswa yang kesulitan dalam membaca sehingga siswa tersebut terbata-bata dalam membaca buku, bahkan siswa tersebut harus mengeja tulisannya dahulu agar dapat membaca dengan baik walaupun masih ada beberapa kata yang tetap sulit untuk di baca. Pada kegiatan pembelajaran matematika pun ditemukan bahwa ada siswa yang masih kesulitan dalam berhitung. Sehingga guru lebih intensif untuk mendampingi siswa yang kesulitan dalam berhitung tersebut. Siswa yang mengalami kesulitan membaca dan berhitung ini, cenderung memiliki prestasi belajar yang rendah di kelasnya. Bahkan siswa tersebut menempati peringkat bawah di dalam kelasnya.

Selain hal tersebut ada pula siswa yang sering melamun di dalam kelas. Ketika kegiatan pembelajaran dilaksanakan, siswa tersebut cenderung seperti mengosongkan pandangannya berulang-ulang kali bahkan siswa tersebut tidak akan terbangun dari lamunannya tersebut jika tidak disadarkan oleh teman-teman sekelasnya. Tidak hanya kegiatan pembelajaran di dalam kelas siswa tersebut sering melamun, akan tetapi suatu ketika siswa tersebut sedang berjalan untuk keluar kelas karena akan istirahat, siswa tersebut langsung menghentikan langkah kakinya dan teman-teman

yang ada di sekelilingnya langsung membangunkan siswa tersebut dari lamunannya.

Masalah lain yang ditemukan di dalam kelas IV yaitu ada beberapa siswa yang senang menjahili atau mengganggu temannya ketika kegiatan belajar. Hal tersebut tentu saja membuat teman siswa merasa kesal dan bahkan terkadang siswa yang dijahilinya marah sehingga siswa yang dijahili tersebut malas untuk mengikuti kegiatan belajar.

Masalah-masalah yang ditemukan di dalam kelas IV tersebut merupakan beberapa masalah yang sering ditemukan di beberapa sekolah lainnya, akan tetapi ada pula masalah yang tidak ditemukan di sekolah lain sehingga guru perlu lebih cermat dalam mengenali masalah-masalah yang ada di dalam kelas dan lebih memahami peserta didiknya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Berdasarkan masalah-masalah yang ditemukan, beberapa masalah diantaranya dapat menyebabkan siswa tersebut kehilangan konsentrasi belajarnya sehingga tidak menutup kemungkinan siswa-siswa tersebut mendapatkan prestasi yang rendah di dalam kelasnya.

Ada banyak faktor yang menyebabkan siswa memiliki prestasi belajar yang rendah. Menurut Hidayat dan Gunawan (2013: 19) prestasi rendah sering kali berkaitan dengan gaya belajarnya. Namun, faktor yang sangat besar berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa adalah faktor pribadi atau psikologis karena faktor tersebut berhubungan dengan dinamika dalam keluarga. Akan tetapi, selain faktor psikologis tersebut tidak menutup kemungkinan bahwa faktor dari teman sebaya atau cara guru mengajar pun akan menjadi

salah satu penyebab siswa memiliki prestasi rendah.

Dari pendapat tersebut, ada kemungkinan beberapa poin yang menjadi faktor-faktor penyebab siswa memiliki prestasi rendah, belum tentu siswa yang menjadi subjek penelitian ini mengalami semua kemungkinan faktor yang telah disebutkan oleh peneliti. Akan banyak kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi bahkan tidak akan menutup kemungkinan akan muncul faktor-faktor baru yang belum peneliti paparkan sebelumnya.

Pada kasus yang diamati, BFW yang memiliki prestasi belajar rendah ini tidak hanya kesulitan dalam membaca tetapi juga siswa tersebut kesulitan dalam berhitung. Menurut informasi dari guru kelas IV, siswa tersebut kesulitan berhitung seperti pada saat mengerjakan tugas-tugas matematika. Hal tersebut berakibat terhadap nilai yang didapatkan yaitu di rata-rata. Nilai siswa yang tercantum pada raport kelas IV semester I adalah pada rentan nilai 75-79. Ketika siswa tersebut mendapat nilai di bawah rata-rata upaya guru adalah melakukan remedial sampai nilai KKM tercapai, sedangkan untuk skor Intelegensi BFW memiliki skor 105 yang menunjukkan bahwa BFW memiliki skor Intelegensi yang normal.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian studi kasus.

### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah BFW. Alasan penulis memilih BFW sebagai subjek penelitian

karena penulis ingin mengetahui lebih mendalam penyebab BFW berprestasi rendah di kelas IV.

### **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 1 Sedayu khususnya di kelas IV. Alamat sekolah tersebut berada di Sundi Lor, Argorejo, Sedayu Kabupaten Bantul. Penelitian ini dilaksanakan selama satu bulan yang di mulai pada bulan Mei sampai dengan Juni 2017.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini sesuai dengan teknik pengumpulan data deskriptif-kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Instrumen Penelitian**

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian kualitatif bersifat sederhana yang berfungsi sebagai pelengkap data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Teknik Analisis Data**

Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari berbagai sumber dan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi) yang dilakukan secara terus menerus sampai data yang diperoleh bersifat jenuh serta tidak ada data yang baru. Langkah-langkah dalam analisis data kualitatif menurut Model Miles and Huberman.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

#### **1. Subjek BFW**

##### **a. Minat**

Mata pelajaran yang disukai oleh BFW adalah IPA. Selain mata pelajaran IPA yang menjadi favorit BFW di sekolah, BFW juga menyukai olahraga salah satunya yaitu renang.

##### **b. Motivasi**

BFW tidak membuat jadwal belajar di rumahnya untuk kegiatan belajar di rumahnya selain belajar yang dilakukan di sekolahnya. BFW jarang mengerjakan mengerjakan PR yang diberikan oleh guru.

##### **c. Lingkungan Keluarga**

BFW memiliki tiga adik kandung. BFW tinggal bersama kedua orang tuanya dan tiga adiknya. Kakak BFW tidak tinggal bersama BFW dikarenakan kakak BFW tinggal dengan *pkdhe-nya*. Pekerjaan ayah BFW adalah berdagang, barang-barang yang dijual oleh ayah BFW adalah benda-benda pusaka seperti keris dsb. Ibu BFW merupakan ibu rumah tangga. Setiap BFW berangkat ke sekolah, BFW diantarkan oleh ayahnya sedangkan ketika pulang sekolah BFW di jemput oleh ibunya. Dalam mengerjakan PR, BFW lebih sering mengerjakan sendiri. BFW tidak didampingi oleh ibu atau ayahnya. Sehingga ketika mengerjakan PR, BFW hanya mengerjakan sebisanya saja tanpa ada bimbingan khusus dari kedua orang tuanya.

##### **d. Lingkungan Sekolah**

Di sekolah BFW merupakan siswa yang mudah bergaul, akan tetapi BFW sendiri memiliki beberapa teman dekat diantaranya RQ, YL, FZ, dan DW. BFW mengaku bahwa jika guru sedang menjelaskan materi, BFW dapat memahami apa yang dijelaskan oleh guru. BFW juga mengaku bahwa BFW merasa bosan jika sedang memperhatikan guru yang sedang menjelaskan materi di depan kelas.

#### e. Lingkungan Masyarakat

Di lingkungan rumah BFW, BFW biasa bergabung dengan Karang Taruna sekitar untuk les.

### 2. Bapak YEL Guru Kelas IV

#### a. Intelegensi

BFW bukan termasuk siswa yang pintar di kelasnya. BFW sering menempati peringkat 3 (tiga) atau 4 (empat) dari bawah di kelasnya. Ketika BFW duduk di kelas 3 (tiga) BFW belum bisa membaca akan tetapi guru meminta orang tua BFW untuk lebih memperhatikan dalam kemampuan membacanya.

#### b. Minat

Mata pelajaran yang disenangi oleh BFW adalah mata pelajaran bahasa dan IPA. Pada mata pelajaran IPA, BFW mau memperhatikan penjelasan dari guru tergantung dengan kegiatan pembelajarannya. BFW lebih menyukai kegiatan pembelajaran praktek atau membuat karya-karya atau yang menempel-menempelkan dan semacamnya. Akan tetapi walaupun BFW menyukai mata pelajaran IPA, nilai BFW pada mata pelajaran tersebut tidak jauh beda dengan mata pelajaran lainnya.

#### c. Bakat

BFW memiliki kebiasaan menggambar, menggambar tersebut BFW lakukan ketika kegiatan pembelajaran atau ketika waktu luang. Akan tetapi, hasil gambaran BFW tersebut kadang bagus kadang tidak. BFW belum memiliki bakat yang menonjol yang terlihat pada kesehariannya, sehingga bakat BFW belum terlihat sepenuhnya.

#### d. Motivasi

BFW merupakan anak yang tidak bisa diam ketika kegiatan belajar. BFW sering melakukan kegiatan seperti jalan-jalan atau melakukan hal

lainnya. Sehingga jika sebelum kegiatan pembelajaran di mulai BFW sudah di tegur terlebih dahulu, motivasi BFW langsung *down* dan tidak mau mengikuti pelajaran lagi. Selain itu, jika ketika pembagian kelompok BFW tidak menghendaki satu kelompok dengan orang-orang yang diinginkan oleh BFW, BFW tidak mau mengikuti kegiatan diskusi. BFW merupakan siswa yang pasif di kelasnya, sehingga ketika ada materi yang tidak dipahami oleh BFW guru yang lebih dulu untuk bertanya tentang materi yang belum dipahaminya tersebut kepada BFW sehingga guru lebih sering untuk memperhatikan BFW ketika pelajaran berlangsung.

#### e. Lingkungan Sekolah

Cara guru dalam menentukan kelompok di dalam kelas adalah dengan cara membagi kelompok berdasarkan tempat duduk depan dan belakang. Hubungan BFW dengan teman bermain di sekolah cukup baik, karena BFW mampu bersosialisasi baik dengan temannya. Antusiasme BFW terhadap suatu mata pelajaran adalah sesuai dengan kegiatan pembelajarannya, misalnya kegiatan untuk menjodoh-jodohkan sehingga jawabannya sudah ada BFW hanya tinggal mencocokkan jawabannya.

#### f. Lingkungan Keluarga

BFW merupakan anak laki-laki 4 bersaudara. BFW memiliki 2 adik yang bersekolah di SD yang sama dengan BFW dan memiliki 1 adik yang masih kecil. Selain itu BFW juga memiliki 1 kakak tiri.

### 3. Orang Tua BFW

#### a. Intelegensi

Tidak ada prestasi akademik maupun non akademik yang sudah diraih oleh BFW. Nilai akademik yang di raih BFW pada mata pelajaran

yang diminati oleh BFW tidak ada bedanya dengan mata pelajaran-mata pelajaran lainnya yang tidak terlalu diminati bahkan tidak diminati sama sekali oleh BFW.

#### b. Minat

BFW menyukai kegiatan mengotak-atik alat elektronik, hobinya tersebut dilakukan BFW ketika memperbaiki alat penerangan yang ayahnya tidak bisa melakukannya, kemudian BFW berinisiatif untuk memperbaiki alat penerangan tersebut sampai bisa terpai kembali. Mata pelajaran yang disukai oleh BFW adalah Bahasa, karena terhadap mata pelajaran matematika BFW sangat tidak menyukai bahkan hampir membenci pelajaran tersebut.

#### c. Motivasi

Di rumah BFW tidak membuat jadwal belajar rutin, sehingga jika belajar di rumah BFW hanya mengandalkan jadwal dari sekolah atau bahkan jika ada tugas atau PR saja yang dikerjakan BFW sebagai bahan untuk belajar di rumah. Hal-hal yang dilakukan oleh orang tua untuk memotivasi BFW agar mau belajar adalah dengan sedikit mengancam bahwa jika BFW tidak mau belajar, maka BFW tidak akan diberikan uang saku oleh ibunya untuk keesokan harinya.

#### d. Lingkungan Keluarga

BFW memiliki 3 orang adik laki-laki. Adik BFW yang paling kecil masih berusia 2 tahun, selain itu BFW juga memiliki seorang kakak yang sudah dewasa yaitu 23 tahun yang juga laki-laki. Mata pencaharian ayah BFW adalah seorang pedagang barang-barang antik seperti joglo, keris, dan masih banyak lainnya. Pemasaran barang-barang antik tersebut dijual-belikan melalui online. Sedangkan ibu BFW sebagai ibu rumah tangga yang mengurus segala pekerjaan rumah dan mengurus

ke-empat anaknya. BFW tinggal bersama kedua orang tuanya dan ketiga adiknya.

#### e. Lingkungan Masyarakat

BFW jarang bergaul dengan teman-temannya di lingkungan rumah. BFW merasa tidak cocok dengan teman-teman di lingkungan rumahnya tersebut. BFW lebih senang di rumah daripada untuk bermain di luar dengan teman-temannya karena BFW lebih mudah tersinggung. BFW tidak mengikuti bimbel akademik, akan tetapi pemuda karang taruna di desa BFW tinggal mengadakan kegiatan bimbel yang dilaksanakan setiap Sabtu malam dengan pengajar pemuda karang taruna itu sendiri.

### 4. Teman BFW

#### a. Intelegensi

BFW bukan termasuk siswa yang pintar di kelasnya.

#### b. Minat

Mata pelajaran yang disukai oleh BFW adalah SBK. Selain mata pelajaran SBK, BFW juga menyukai mata pelajaran olahraga.

#### c. Bakat

BFW merupakan siswa yang pasif di kelasnya, sehingga BFW belum pernah mendapatkan prestasi-prestasi tertentu baik di bidang akademik maupun di bidang non akademik. BFW juga belum memiliki bakat yang menonjol pada dirinya sehingga BFW belum menunjukkan keahliannya.

#### d. Motivasi

BFW termasuk siswa yang pasif di kelasnya, ketika guru bertanya kepada BFW, BFW cenderung diam tidak menjawab. BFW juga jarang mengerjakan tugas dan PR yang diberikan oleh guru kepadanya.

e. Lingkungan Keluarga

BFW memiliki tiga adik. BFW juga memiliki orang tua yang baik.

f. Lingkungan Sekolah

Cara mengajar guru termasuk cara mengajar yang mengasyikkan. Cara mengajar guru yang mengasyikkan ternyata tidak membuat siswa dapat memahami materi yang disampaikan dengan baik, siswa menyatakan kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Cara guru dalam membagi kelompok belajar adalah dengan cara menggabungkan dua bangku depan dan belakang menjadi satu kelompok, sehingga pembagian kelompok lebih cepat dan mudah. Akan tetapi pembagian kelompok dengan cara seperti itu tidak disukai oleh siswa, ada beberapa siswa yang menyukai pembagian kelompok dengan cara berhitung sehingga siswa yang mendapatkan angka yang sama menjadi satu kelompok atau ada beberapa siswa yang menyukai untuk memilih sendiri kelompok belajarnya sehingga siswa-siswa tertentu dapat berkelompok dengan teman yang disukainya. Sarana dan prasarana yang ada di dalam kelas merupakan hal penting pula yang keberadaannya mampu membuat siswa betah untuk belajar di dalam kelas. Akan tetapi kipas angin yang hanya ada 1 di setiap ruangan dan berukuran kecil kurang terasa, sehingga siswa yang duduk di belakang dan di pojokan tidak merasakan segarnya angin yang dihasilkan dari kipas angin tersebut.

## **Pembahasan**

### **1. Faktor Internal**

#### **a. Intelegensi**

Berdasarkan hasil penelitian menyebutkan bahwa BFW bukan termasuk anak yang pintar. BFW juga cenderung pasif di dalam kelasnya. Akan tetapi, skor IQ BFW adalah 105 (rata-rata)

sehingga BFW termasuk anak dengan kemampuan normal. Hal tersebut tidak sejalan dengan pendapat Syah (2016: 131) bahwa Intelegensi (IQ) siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

#### **b. Minat**

Berdasarkan hasil penelitian dinyatakan bahwa minat BFW terhadap mata pelajaran IPA sehingga ketika mata pelajaran IPA berlangsung BFW cenderung mengikuti pelajaran tersebut dengan baik. Akan tetapi selain mata pelajaran IPA jika kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan media pembelajaran yang menarik BFW akan lebih memperhatikan pelajaran tersebut. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan pendapat Daryanto (2009: 53) yang mendefinisikan minat sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengingat suatu kegiatan. Nilai yang terdapat dalam Rapor kelas IV semester I menunjukkan nilai IPA pada aspek pengetahuan 76,78 dan nilai pada aspek keterampilan 76,02 sehingga hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa minat BFW terhadap mata pelajaran IPA tidak mempengaruhi prestasi belajar IPA karena nilai IPA yang di dapat BFW hampir sama dengan nilai-nilai pada mata pelajaran lainnya. Hasil tersebut tidak sesuai dengan pendapat Syah (2013: 151) yang menyatakan bahwa minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu.

#### **c. Bakat**

Berdasarkan hasil penelitian BFW belum memiliki bakat yang menonjol pada dirinya. Hal tersebut di dapatkan dari berbagai sumber yaitu wawancara dan observasi. Dalam kegiatan sehari-hari, BFW belum memperlihatkan keahliannya pada bidang tertentu sehingga belum terlihat secara

signifikan bakat yang BFW miliki. Sedangkan transkrip nilai kelas IV semester I menunjukkan bahwa nilai yang BFW dapatkan hampir semua pada rata-rata. Nilai pada satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya hampir semua setara sehingga tidak tampak mata pelajaran yang memiliki nilai unggul menonjol. Khairani (2013: 191) menyebutkan bahwa bakata adalah potensi yang dimiliki seseorang yang telah dibawanya sejak lahir. Oleh karena itu, BFW belum menunjukkan potensi yang dimilikinya.

#### d. Motivasi

Berdasarkan hasil penelitian BFW memiliki motivasi belajar yang rendah. Hal tersebut terlihat dari tingginya rasa malas BFW dalam mengerjakan tugas, baik tugas di sekolah maupun tugas rumah. Selain itu, BFW juga jarang bertanya kepada guru maupun teman BFW mengenai materi yang belum dipahami oleh BFW. BFW juga tidak mau mengemukakan pendapatnya ketika kegiatan belajar berkelompok. Sehingga nilai-nilai yang BFW dapatkan lebih banyak pada nilai rata-rata. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa motivasi intrinsik BFW lebih dominan berpengaruh terhadap kinerja pembelajaran BFW. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Syah (2013: 152) yang menyebutkan bahwa motivasi yang lebih signifikan bagi siswa adalah motivasi intrinsik.

## 2. Faktor Eksternal

### a. Lingkungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian bahwa orang tua BFW merupakan tipe orang tua yang tidak memaksakan atau memberikan kebebasan terhadap harapan-harapan anak. Sehingga anak bebas untuk menentukan keinginannya tanpa ada arahan yang mengontrol BFW dalam pencapaiannya. Selain itu, orang tua mudah puas dengan jawaban BFW yang

menyebutkan bahwa tidak atau adanya tugas rumah yang seharusnya di buktikan oleh orang tua dengan cara mengecek catatan BFW. Selain hal tersebut, BFW juga merupakan anak pertama dan memiliki tiga orang adik yang masih butuh perhatian dari orang tua yang tinggi. Sehingga orang tua tidak mampu memberikan perhatian ekstra terhadap keempat anaknya secara berlebihan. Hal tersebut terjadi karena orang tua BFW harus membagi perhatian yang sama kepada ke-empat anaknya, selain itu orang tua BFW juga perlu menyelesaikan pekerjaan rumah lainnya.

Pola asuh orang tua seperti ini disebut sebagai pola asuh permisif (Latipah, 2012: 240) dengan karakteristik orang tua menerapkan sedikit harapan atau standar perilaku, jarang memberi hukuman pada perilaku yang tidak tepat, dan membiarkan anak mengambil keputusan sendiri. Sehingga tidak jarang jika BFW sering belajar sendiri dan tanpa di dampingi oleh orang tua. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Prakoso (2017: 72) menyebutkan bahwa terdapat pengaruh yang cenderung positif pada pola asuh autoritatif terhadap prestasi belajar IPS dengan banyaknya siswa yang mendapatkan nilai tinggi daripada nilai rendah, sedangkan pola asuh permisif dan otoriter berpengaruh cenderung negatif terhadap prestasi belajar IPS dengan banyaknya siswa dengan nilai rendah.

### b. Lingkungan Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan di kelas IV, guru cenderung tidak merefleksikan materi sebelumnya. Padahal menurut Djamarah (2011:226), tujuan mengajukan pertanyaan kepada siswa di kelas tentang bahan pelajaran yang sudah diberikan

sebelumnya yaitu untuk mengetahui sampai dimana pemahaman materi yang telah diberikan.

Kegiatan selanjutnya yaitu menyampaikan tujuan pembelajaran, dalam kegiatan ini guru cenderung tidak menyampaikan tujuan pembelajaran sehingga guru cenderung langsung masuk kepada materi. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan yang disampaikan oleh Abdullah (2014:281-282) bahwa apersepsi dilakukan dengan menanyakan konsep yang telah dipelajari siswa terkait dengan konsep yang akan dipelajari dan orientasi untuk memusatkan perhatian peserta didik dengan menyampaikan tujuan pembelajaran. Dalam menjelaskan materi guru sudah sistematis yaitu menjelaskan materi dari yang mudah ke yang sulit selain itu guru juga sudah memberikan kesempatan untuk menanya. Hal ini sesuai dengan Hosnan (2014: 49) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan menanya guru berusaha membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat.

Dalam menjelaskan materi guru sudah sistematis yaitu menjelaskan materi dari yang mudah ke yang sulit selain itu guru juga sudah memberikan kesempatan untuk menanya. Hal ini sesuai dengan Hosnan (2014: 49) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan menanya guru berusaha membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat.

### c. Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan dengan cara wawancara terhadap orang tua BFW bahwa BFW merupakan anak yang tidak pernah terlibat dalam kegiatan bermasyarakat seperti berorganisasi, kegiatan sosial atau hanya

sekedar untuk bersosialisasi. BFW termasuk anak memiliki kemampuan sosialisasi yang rendah karena BFW lebih banyak menghabiskan waktu di rumah daripada di luar rumah. Mata pencaharian masyarakat di sekitar rumah BFW adalah tani, buruh bangunan, dan buruh sawah. Menurut Suryabrata (2011: 130) menyatakan bahwa faktor sosial lebih banyak bersifat mempengaruhi proses belajar siswa dalam bentuk mengganggu proses belajar, mengganggu tugas-tugas belajar siswa, dan sebagainya sehingga ketika siswa memiliki banyak kegiatan di luar kegiatan belajar akan berdampak pada pencapaian prestasi belajar yang rendah.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab prestasi belajar rendah siswa adalah motivasi dan lingkungan keluarga. Hal tersebut ditunjukkan dengan rasa malas terhadap mengerjakan tugas-tugas, selain itu karena kurangnya perhatian orang tua terhadap BFW.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka motivasi dan perhatian orang tua sangat penting bagi perkembangan kognitif anak. Anak dengan motivasi intrinsik dan ekstrinsik yang baik akan mampu mengikuti pelajaran dengan baik di sekolahnya begitu juga dengan anak yang mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua akan mampu mengerjakan tugas-tugas sekolah dan menjalani kegiatan belajar dengan baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S.R. (2014). *Pembelajaran Sainifik untuk Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. (2009). *Demonstrasi Sebagai Metode Belajar*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamarah, S.B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hidayat, D.S., & Gunawan, W. (2013). *Mengembangkan Pendidikan bagi Peserta Didik Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa CIBI*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Hosnan, M. (2014). *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswajaya Presindo.
- Latipah, E. (2012). *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pedagogia.
- Mustaqim., & Wahid, A. (2010). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Prakoso, B. (2017). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar IPS Kelas V SD Segugus 1 Kecamatan Wates Tahun Ajaran 2016/2017*. Yogyakarta: Skripsi.
- Siswoyo, D., Azhar A., & Wuradji, W. (2013). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Suryabrata, S. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Syah, M. (2013). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- \_\_\_\_\_. (2016). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Thalib, E. N. (2013). Hubungan antara Prestasi Belajar dengan Kecerdasan Emosional. Banda Aceh: *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13 (2),284-399.